

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan masyarakat Indonesia dan rendahnya kualitas produksi pendidikan di tanah air merupakan sebuah kenyataan yang harus dihadapi Indonesia akhir-akhir ini. Banyak sekali anak-anak muda yang cerdas bermunculan saat ini, namun mereka tidak selalu memiliki akhlak yang baik.¹ Sehingga, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini. Selain melalui keluarga, pendidikan karakter juga dapat ditanamkan pada generasi muda melalui pengalaman pendidikannya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan siswa yang memiliki moral yang baik dan keberhasilan akademik yang tinggi. Selama tahun 2018 hingga 2020, terdapat beberapa kasus prostitusi internet,² kasus hamil diluar nikah akibat kenalan di media sosial³, hingga kasus *bullying*⁴. Akar masalahnya adalah akibat dari minimnya pendidikan karakter dan moral generasi muda zaman sekarang. Kurangnya pendidikan karakter dinilai menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan (*bullying*) dikalangan pelajar contohnya kasus *bullying* yang terjadi pada bulan maret tahun 2018 lalu yaitu tepat di daerah Sidoarjo. Hal tersebut diketahui karena tersebarnya video viral tentang penganiayaan yang dilakukan oleh peserta didik SMP di Sidoarjo. Dalam video tersebut

¹ Nopan Omer , *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, (Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015) , 466

² <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190116163019-12-361299/vanessa-angel-jadi-tersangka-kasus-prostitusi-online> diakses pada 25 Juli 2021 pukul 11.32 WIB

³ <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/berani-jujur-10-artis-ini-mengaku-hamil-dulu-an-sebelum-menikah/2> diakses pada 25 Juli 2021 pukul 11.32 WIB

⁴ <https://surabaya.tribunnews.com/2018/03/14/kasus-video-viral-bullying-siswi-smp-di-sidoarjo-ternyata-disebabkan-soal-asmara> diakses pada 25 Juli 2021 pukul 11.32 WIB

terlihat seorang peserta didik yang tidak memakai jilbab memukul peserta didik lain.⁵

Video tersebut menunjukkan kemunduran karakter peserta didik sehingga diperlukan penanaman pendidikan karakter sejak dini pada anak melalui keluarga dan lingkungan sekolah. Untuk itu perlu dilakukan tindakan preventif agar konflik tidak terulang kembali di kemudian hari. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, seperti penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, membina perspektif anak-anak yang lebih terbuka dan beragam dan memberikan pengajaran kepada sekolah tentang kualitas karakter. Dalam situasi seperti itu, pengajaran karakter positif dan resolusi konflik, serta pengajaran, sangat penting bagi lembaga pendidikan, sehingga penting bagi pendidik untuk tidak hanya mampu mengajarkan mata pelajaran yang diampu secara profesional. Namun, juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kepribadian inklusif pada siswa..⁶

Sebagai tanggapan atas menurunnya karakter anak bangsa, Perlunya penguatan pendidikan karakter ditegaskan Presiden Joko Widodo (Jokowi) yang baru-baru ini menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres). Paradigma interaksi sosial antar manusia dalam masyarakat yang sangat terbuka menjadi landasan lahirnya aturan-aturan tersebut. Harapan besar juga digantungkan Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan (Menkeu) Republik Indonesia pada kenaikan kualitas pendidikan karakter yang mana sejauh ini, dua puluh persen anggaran atau Rp 444,131 triliun telah dialokasikan pada anggaran pendidikan. Anggaran ini sangat penting karena menjadi landasan pengembangan sumber daya manusia.⁷ Hal ini menunjukkan mengapa pendidikan karakter sangat penting dan mengapa pendidikan nasional bertujuan

⁵ Danu Bhirawa, *praktik Bullying Akibat Kurangnya pendidikan Karakter*, <https://www.harianbhirawa.co.id/praktik-bullying-akibat-kurangnya-pendidikan-karakter/> diakses pada 25 Januari 2021 pukul 11.32 WIB

⁶ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 34-35

⁷Aichi Halik, “*Jokowi Tekankan Pentingnya Pendidikan Karakter* “, <https://www.beritasatu.com/nasional/463912/jokowi-tekanan-pentingnya-pendidikan-karakter> diakses pada 10 Juli 2021 pukul 08.02 WIB

untuk mencapainya. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter penting tersebut pada diri siswa dan mengintegrasikannya ke dalam proses pendidikan, pemerintah membuat daftar nilai-nilai yang antara lain religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalis, mencintai sesama, bernegara, menghargai prestasi sendiri, ramah dan komunikatif, damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat, dan bertanggung jawab.⁸ Hal ini diperjelas oleh sekretaris jenderal kemdikbud bahwa pendidikan karakter harus ditransmisikan melalui habituasi (pembiasaan) kepada peserta didik yaitu dengan membiasakan tersenyum, *respect to others*, bersikap baik didalam maupun diluar kelas.⁹ Strategi Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010–2025 yang menyebutkan bahwa karakter merupakan hasil integrasi empat bagian, yakni latihan hati, latihan berpikir, latihan, dan latihan emosi dan karsa, juga sangat menekankan pada karakter pendidikan.¹⁰

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta fungsi peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi. Hal ini tertuang dalam pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter juga telah dirumuskan dalam fungsi dan tujuan pendidikan. Peserta didik harus tumbuh menjadi manusia yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Tuhan Yang

⁸ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010), 9-10, dikutip dalam Elinda Dai Mitra Liany, *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku IPA Kelas 3 SD Terbitan Pusat Perbukuan Tahun 2008*, (Surakarta: Skripsi UIN Muhammadiyah Surakarta, 2017), 2-3

⁹ Harismanto, *sby akan canangkan pendidikan karakter*, <https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/nasional/2011/05/02/sby-akan-canangkan-pendidikan-karakter> diakses pada 25 Januari 2021 pukul 08.02 WIB

¹⁰ Achmad Dahlan Muchtar&Aisyah Suryan , *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud(Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)*, (Jurnal Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 3(2), 2019), 56

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan mampu hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab, demokratis.¹¹ Mengingat rendahnya tingkat karakter bangsa yang menjadi permasalahan semua pihak, maka pendidikan karakter pada anak perlu segera diajarkan, misalnya kasus *bullying*, kekerasan, dan yang lainnya. Penguatan pendidikan karakter mempunyai ikatan yang sangat erat dengan sikap tanggung jawab peserta didik, kreativitas, etos kerja, kedisiplinan, kemampuan berpikir kritis, kemandirian dan kejujuran peserta didik.¹²

Selain alasan tersebut, menurut sudut pandang Islam, pendidikan harus bertujuan untuk mencapai empat hal khususnya: pertumbuhan moral; penguasaan pengetahuan di urutan kedua; dan keterampilan sosial di tempat keempat. Pembinaan akhlak menjadi tujuan yang pertama dalam sebuah pendidikan menurut perspektif Islam sehingga proses pelaksanaan syariat (ibadah dan muamalah) yang didasari oleh syarat keimanan yang kokoh dan berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunah (Hadits) inilah yang menjadikan penumbuhan akhlak atau akhlak mulia menjadi penting. Musrifah mengartikan akhlak sebagai "*a state of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation*" suatu kondisi emosional yang mengarah pada tindakan tanpa perencanaan atau pertimbangan yang matang. Penjelasan serupa juga diberikan oleh Imam al-Ghazali, yang menyatakan bahwa akhlak merupakan suatu kondisi alamiah yang muncul secara spontan dalam ruh dan tidak memerlukan pemikiran sadar atau musyawarah.¹³

Penerapan dan penanaman pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan karakter sangatlah penting. Sifat-sifat karakter dipupuk agar dapat

¹¹ Darmayati Zuchdi, SA Kuntoro., & Zk Prasetya, *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 2

¹² Ulya Fawaida, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Praktikum IPA di Sekolah Dasar*, (Kudus: Seminar Nasional Pendidikan, 2019)

¹³ Musrifah ,” *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*”, *Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016* .Hlm 127

melahirkan anak-anak yang berkelakuan baik. Hal ini diperjelas oleh oleh Franks, Brownlee, Rawana, & Neckoway bahwa, "*Character education programs have gained increasing interest in the past decade and are designed to produce students who are thoughtful, ethical, morally responsible, community oriented, and self disciplined.*"¹⁴ Maka dari itu penulis dapat memahami bahwa yang dimaksud adalah inisiatif pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembangkan siswa yang cerdas, beragam, dan bertanggung jawab, semakin populer dalam beberapa tahun terakhir, memiliki orientasi sosial, serta disiplin.

Tujuan pendidikan karakter juga untuk mempersiapkan dan memperkuat watak siswa terhadap demokrasi, humanisme, dan pluralisme di lingkungannya. Dengan kata lain, sebuah pepatah dapat digunakan untuk menjelaskannya "sambil menyelam minum air." Maksudnya yaitu selain diharapkan cepat memahami dan menunjukkan kompetensi tingkat tinggi pada topik yang diajarkan dosennya, mahasiswa juga harus mampu secara konsisten menunjukkan dan menghayati prinsip-prinsip demokrasi, humanisme, dan pluralisme baik di dalam maupun di luar negeri. di luar kelas.¹⁵

Pendidikan karakter adalah metode pengajaran yang dapat digunakan dengan topik apa pun untuk membuat pembelajaran menjadi sederhana dan efisien. Itu memanfaatkan usia, kemampuan, dan kepribadian siswa. Salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan instruktur untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikannya adalah dengan menetapkan nilai-nilai dalam diri mereka selama proses belajar mengajar. Menurut M. Khusniati bahwa salah satu cara untuk mengajarkan pendidikan karakter

¹⁴ Rawana, J.R.E., dkk, *The Application of a Strength-Based Approach of Students' Behaviours to the Development of a Character Education Curriculum for Elementary and Secondary School*, (Journal of Education Thought, 2011), 127, dikutip dalam Atikah Mumpuni dan Muhsinatun Siasah Masruri, *Muatan Nilai-Nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa Kelas II* (Jurnal Pendidikan Karakter Vol VI No 1, 2016), 18

¹⁵ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 25-26.

kepada siswa yang sangat mereka perlukan adalah melalui penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran merupakan langkah awal dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pendidikan. Kemudian diharapkan pendidikan karakter akan menghasilkan individu-individu yang berkarakter dan berpegang teguh pada tujuan dan prinsip pendidikan.¹⁶

Anatri Desstya berbicara tentang membangun karakter siswa, menunjukkan peran penting yang dimainkan instruktur dalam membantu anak-anak mengembangkan moral mereka, dimulai dengan membangkitkan minat mereka.¹⁷ Penanaman nilai karakter tidak hanya mengandalkan pendidik (guru) tetapi juga menawarkan dukungan berupa materi pengajaran, yang merupakan cara untuk memperoleh informasi. Sumber belajar untuk setiap standar kompetensi dan keterampilan dasar tersedia dari berbagai sumber. Dalam proses pembelajaran, buku teks merupakan salah satu sumber dari pembelajaran yang digunakan oleh guru maupun peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Nilai-nilai harus diajarkan melalui isi buku teks, sehingga harus dipilih isi dan materi yang menekankan pada pribadi dan nilai-nilai lain yang perlu ditumbuhkan dalam diri siswa. Oleh karena itu, hanya aspek kognitif yang ditekankan dalam pendidikan dan pengajaran buku teks saat ini, dan tekanan (sikap sosial) pada individu dari orang lain diremehkan.

Penyampaian muatan pendidikan karakter sebaiknya disisipkan melalui kurikulum dalam hal ini kurikulum 2013 merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sistem pendidikan dan menjawab tuntutan masyarakat dalam hal mendidik generasi penerus hingga persaingan global yang diwujudkan melalui materi yang ada dalam buku teks.¹⁸ Bahan ajar beserta isi perlu dipilih supaya lebih menekankan karakter. Dan untuk memperkenalkan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan, perlu

¹⁶ M. Khusniati, *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA*, (Jurnal Pendidikan IPA Indonesia vol 1 no 2, 2012)

¹⁷ Anatri Desstya, *Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA*, (Surakarta: UMS, 2015)

¹⁸ Kemendikbud, *Dokumen Kurikulum 2013* (Jakarta, 2012), 2

melibatkan masyarakat dalam pendidikan karakter peserta didik, terutama saling pengertian dan menghargai. Buku pelajaran atau yang biasa disebut buku pelajaran merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi guru maupun siswa. Buku teks sebagai bahan ajar dikategorikan sebagai bahan ajar dengan karakteristiknya masing-masing dan sesuai dengan kurikulum masing-masing. Buku teks memungkinkan guru menyiapkan materi berupa materi sebelum proses pembelajaran.

Meski telah banyak bahan ajar selain cetak, adanya bahan ajar cetak khususnya buku teks dianggap tetap memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan. Akan tetapi, sejumlah buku teks tertentu masih minim muatan nilai pendidikan yang dituangkan ke dalamnya. Keadaan tersebut semakin diperparah dengan minimnya guru mata pelajaran tertentu khususnya guru IPA yang melakukan kajian mengenai isi baik terhadap materi, penyajian, maupun muatan nilai pendidikan khususnya pendidikan karakter, padahal nilai-nilai pendidikan karakter dapat dituangkan dan dikembangkan secara luas dan menyeluruh dalam buku teks manapun.¹⁹ Buku teks berfungsi sebagai sumber dan alat pembelajaran yang memfasilitasi dan membantu pengajar dan peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, termasuk ilmu pengetahuan alam (IPA).

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter pada beberapa buku pelajaran IPA Kurikulum 2013 Kelas VII SMP/MT. Pengamatan awal penulis juga menunjukkan bahwa Kompetensi Inti (KI) tidak termasuk dalam kurikulum Bab 1 Buku Guru IPA SMP/MT Kelas VII Tahun 2013.)-1. Beberapa tindak lanjut diperlukan bagi guru untuk menyiapkan bahan ajar sendiri.

Hasil ini akan mendorong penelitian terhadap buku ajar, termasuk penelitian terhadap buku ajar IPA kelas 7 kurikulum 2013, dan memang penelitian tentang sifat analisis

¹⁹ Fetty Permatasari dan Dimiyati Zuchdi, *Analisis Muatan Pendidikan Karakter Buku Teks IPS SMP di Kota Surakarta*, (Jurnal ilmu-ilmu sosial vol 14 no 1, 2014), 47

buku akan bermanfaat tidak hanya dalam hal kesalahan ketik/kekeliruan, tetapi juga dalam beberapa hal. beberapa hal telah mengilhami jiwa silabus 2013. Aspek analisis buku pada silabus 2013 meliputi: kecukupan materi standar kompetensi lulusan; , alokasi waktu, penerapan pendekatan akademik, penerapan penilaian otentik buku teks, relevansi dengan mata pelajaran, integrasi ke dalam berbagai mata pelajaran, kolom untuk dialog orang tua-guru, kedalaman materi yang substansial.²⁰. Karena alasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dari sudut pandang kurikulum pendidikan umum dan Islam yang terdapat pada buku teks mata pelajaran IPA jenjang SMP/MTs sederajat VII kurikulum 2013.

B. Fokus Penelitian

Permasalahan inilah yang menjadi dasar penyelidikan buku ajar IPA Kelas VII SMP/MTs. Karena keterbatasan waktu dan teknologi, penelitian ini hanya mengkaji bagian-bagian pendidikan karakter yang bernilai dan diverifikasi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Dalam penelitian ini penulis fokus pada buku teks IPA SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013 yang diterbitkan Kemendikbud. Maka dari itu judul penelitian ini adalah "**Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks IPA SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013.**"

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks IPA SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013?
2. Bagaimana sudut pandang Islam dalam menilai kesesuaian representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks IPA SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013?

²⁰ Ika Yusmium, "Analisis Buku Teks Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Smp/Mts Kurikulum 2013"; *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015*.Hlm.5

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendapatkan gambaran secara detail tentang representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks IPA SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013
2. Memberikan deskripsi mengenai sudut pandang Islam dalam menilai kesesuaian representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku buku teks IPA SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat diperoleh berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, yaitu:

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi para ulama, khususnya penulis, dengan memberikan mereka informasi yang lebih mendalam tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku teks IPA kelas VII SMP/MTs pada kurikulum 2013. Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan sehingga setelah selesai dapat dijadikan sebagai sumber bagi penelitian-penelitian yang lain.
- b. Temuan penelitian ini relevan dengan program studi ilmiah Tadris, artinya penelitian yang dihasilkan akan mampu lebih menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang tercakup dalam buku teks ilmiah kelas VII SMP/MTs tahun 2013.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menghasilkan publikasi yang berkualitas, penelitian ini diyakini akan memberikan masukan dan pengetahuan bagi para sarjana, penulis, dan penerbit di masa depan, khususnya di bidang pendidikan ilmiah.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk membantu para praktisi pendidikan khususnya guru untuk memilih dan menentukan bahan ajar dan sumber belajar ilmiah dengan lebih hati-hati.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan bidang keilmuan, khususnya di bidang ilmu pengetahuan.

